



**MEMBANGUN ETIKA EKOLOGIS KRISTEN
DI TENGAH KRISIS LINGKUNGAN:
Sebuah Kajian Teologi Kontekstual tentang Relasi
Manusia, Alam, dan Tanggung Jawab Iman**

Yandri Yohanes Pesik

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

Korespondensi: yandrimarturia@gmail.com

Keywords	Abstract
Contextual theology; Christian ecological ethics; ecothology; environmental crisis; environmental theology.	<i>The environmental crisis has become one of the most pressing global challenges, affecting not only ecological sustainability but also the social, economic, and spiritual dimensions of human life. In this context, theology is called to offer contextual reflections that respond meaningfully to contemporary ecological issues. This study aims to examine how contextual theology reconstructs Christian ecological ethics through the relationship between God, humanity, and the whole creation amid the environmental crisis. The study employs a qualitative library research approach by critically analyzing academic books, peer-reviewed journal articles, and official documents related to contextual theology, ecotheology, ecological ethics, and environmental issues. The findings reveal that the environmental crisis is fundamentally a crisis of relationships rooted in anthropocentric paradigms and the exploitation of nature. Therefore, Christian ecological ethics should not merely be understood as a moral obligation to protect the environment but should be reconstructed as a relational ethic grounded in three interconnected dimensions: the theological relationship between God and creation, the ecological relationship between humanity and nature, and the ethical relationship expressed through faithful responsibility toward ecological justice and environmental sustainability. This study contributes to the development of contextual theology by proposing a conceptual framework that integrates theological reflection with ecological praxis while reaffirming the role of the church in fostering ecological spirituality, promoting ecological justice, and participating actively in the public sphere as an expression of the missio Dei.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Teologi kontekstual; etika ekologis Kristen; ekoteologi; krisis lingkungan; teologi lingkungan.	Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan global yang tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual manusia. Dalam konteks tersebut, teologi dipanggil untuk menghadirkan refleksi yang mampu menjawab persoalan ekologis secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi kontekstual merekonstruksi etika ekologis Kristen melalui pemahaman relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan di tengah krisis lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>), melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, meliputi buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan teologi kontekstual, ekoteologi, etika ekologis, dan krisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan krisis relasi yang berakar pada paradigma antroposentris dan eksploitasi alam. Oleh karena itu, etika ekologis Kristen tidak cukup dipahami sebagai kewajiban moral untuk menjaga lingkungan, tetapi perlu direkonstruksi sebagai etika relasional yang bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu relasi teologis antara Allah dan ciptaan, relasi ekologis antara manusia dan alam, serta relasi etis yang diwujudkan melalui tanggung jawab iman dalam menghadirkan keadilan ekologis dan keberlanjutan kehidupan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengembangan teologi



kontekstual dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan refleksi teologis dan praksis ekologis, sekaligus menegaskan pentingnya peran gereja dalam membangun spiritualitas ekologis, keadilan ekologis, dan keterlibatan aktif dalam ruang publik sebagai bagian dari *missio Dei*.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah berkembang menjadi salah satu persoalan paling serius yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi ekosistem, pencemaran, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah mencapai tingkat yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Laporan *Climate Change 2023: Synthesis Report* dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menegaskan bahwa aktivitas manusia telah menyebabkan pemanasan global sekitar 1,1°C dibandingkan era praindustri dan memperlihatkan dampak yang semakin nyata terhadap sistem alam maupun kehidupan manusia. Pada saat yang sama, berbagai laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menunjukkan bahwa degradasi lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga memperburuk kemiskinan, ketimpangan sosial, ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, dan kualitas hidup generasi mendatang (Intergovernmental Panel on Climate Change [IPCC], 2023; United Nations Environment Programme [UNEP], 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan lagi sekadar persoalan ilmiah dan teknis, melainkan telah berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang membutuhkan respons multidisipliner.

Di tengah kompleksitas tersebut, perhatian terhadap dimensi etika dan spiritualitas dalam merespons krisis lingkungan semakin menguat. UNEP menegaskan bahwa penyelesaian persoalan ekologis tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan publik, inovasi teknologi, ataupun pendekatan ekonomi, tetapi juga memerlukan transformasi nilai, moral, dan spiritual yang membentuk cara manusia memandang serta memperlakukan alam. Dengan kata lain, akar persoalan ekologis tidak hanya terletak pada kegagalan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga pada krisis cara pandang manusia terhadap ciptaan dan relasinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, agama dan teologi dipandang memiliki kontribusi penting dalam membangun etika ekologis yang mampu mengubah perilaku manusia menuju relasi yang lebih bertanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama (UNEP, 2021).

Dalam tradisi Kristen, perhatian terhadap lingkungan hidup berkembang melalui kajian ekoteologi yang berupaya menghubungkan doktrin penciptaan, tanggung jawab manusia, dan pemeliharaan ciptaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki sumber daya teologis yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis, mulai dari konsep penciptaan, *imago Dei*, hingga panggilan untuk memelihara bumi sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Akan tetapi, perkembangan kajian ekoteologi juga memperlihatkan adanya pergeseran dari



pendekatan yang hanya menekankan *stewardship* menuju pemahaman yang lebih relasional dan holistik mengenai keterhubungan manusia dengan seluruh ciptaan. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab ekologis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tugas mengelola alam, tetapi sebagai bagian dari kehidupan iman yang memulihkan relasi antara manusia, sesama, dan seluruh ciptaan.

Di Indonesia, diskursus mengenai teologi lingkungan juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa refleksi teologis mengenai lingkungan telah berkembang melalui kajian ekoteologi, teologi kepulauan, kearifan lokal, spiritualitas ekologis, serta peran gereja dalam merespons kerusakan lingkungan. Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Kajian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada eksplorasi konsep-konsep ekoteologi atau praktik gereja ramah lingkungan, sedangkan upaya untuk merekonstruksi etika ekologis Kristen melalui pendekatan teologi kontekstual yang menempatkan relasi manusia, alam, dan Allah sebagai satu kesatuan masih relatif terbatas. Sebuah telaah sistematis terhadap perkembangan ekoteologi di Indonesia bahkan menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan model teologi yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan mampu menjawab tantangan ekologis yang terus berubah.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan krisis relasi. Kerusakan ekologis tidak hanya disebabkan oleh kegagalan manusia dalam mengelola alam, tetapi juga oleh rusaknya relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, etika ekologis Kristen tidak cukup dipahami sebagai seperangkat kewajiban moral untuk menjaga lingkungan, melainkan sebagai ekspresi iman yang memulihkan relasi kehidupan secara menyeluruh. Perspektif ini menjadi penting karena memungkinkan teologi kontekstual menghadirkan pembacaan yang lebih relevan terhadap realitas ekologis kontemporer sekaligus memperkaya kontribusi gereja dalam menghadapi krisis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi kontekstual dapat merekonstruksi etika ekologis Kristen melalui perspektif relasional antara manusia, alam, dan Allah di tengah krisis lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan implikasi etika ekologis tersebut bagi pengembangan praksis gereja dan kehidupan masyarakat dalam membangun tanggung jawab ekologis yang kontekstual, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, analisis, dan interpretasi konsep-konsep teologis mengenai etika ekologis Kristen dalam perspektif teologi kontekstual tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penelaahan berbagai



sumber ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku akademik, dokumen gerejawi, serta laporan lembaga internasional yang berkaitan dengan krisis lingkungan, ekoteologi, teologi kontekstual, dan etika lingkungan. Dengan demikian, data penelitian bersifat sekunder dan diperoleh melalui proses identifikasi, seleksi, serta telaah kritis terhadap literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan literatur, reduksi data, kategorisasi tema, analisis isi (*content analysis*), dan sintesis konseptual. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan utama mengenai relasi manusia, alam, dan Allah, kemudian dibandingkan secara kritis guna menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta perkembangan pemikiran dalam kajian ekoteologi kontemporer. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disintesis untuk merekonstruksi etika ekologis Kristen sebagai respons teologi kontekstual terhadap krisis lingkungan. Untuk menjaga kredibilitas penelitian, literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terbit dalam lima tahun terakhir, disertai beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi mendasar terhadap pengembangan teori dan konsep yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Krisis Lingkungan sebagai Krisis Relasi: Tantangan bagi Teologi Kontekstual

Krisis lingkungan hidup pada abad ke-21 tidak lagi dipahami hanya sebagai persoalan kerusakan ekosistem atau menurunnya kualitas lingkungan, tetapi sebagai krisis multidimensional yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan spiritual manusia. Laporan *Climate Change 2023: Synthesis Report* dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menegaskan bahwa aktivitas manusia telah menjadi penyebab utama perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya kejadian cuaca ekstrem, terganggunya ketahanan pangan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya kerentanan kelompok masyarakat miskin dan rentan (IPCC, 2023). Dalam konteks ini, krisis lingkungan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kegagalan teknologi atau lemahnya kebijakan publik, melainkan sebagai refleksi dari cara manusia membangun relasi dengan alam.

Perkembangan kajian ekoteologi menunjukkan bahwa akar persoalan ekologis tidak hanya terletak pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat seluruh realitas. Cara pandang tersebut mendorong lahirnya relasi yang bersifat dominatif sehingga alam diperlakukan terutama sebagai objek produksi dan konsumsi. Telaah bibliometrik mengenai perkembangan ekoteologi menunjukkan bahwa diskursus mutakhir tidak lagi berpusat pada isu konservasi semata, melainkan bergerak menuju pembahasan mengenai keadilan ekologis, relasionalitas, keberlanjutan, dan tanggung jawab moral umat beragama terhadap seluruh komunitas ciptaan. Pergeseran tema ini memperlihatkan bahwa ekoteologi berkembang dari sekadar refleksi normatif menjadi kerangka teologis yang berupaya menjelaskan keterhubungan antara iman, etika, dan keberlanjutan ekologis.



Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, Biehl (2026) mengusulkan agar ekoteologi tidak lagi dibangun terutama di atas paradigma *stewardship*, melainkan melalui paradigma relasionalitas (*relationality*). Menurutny, manusia tidak berada di luar alam ataupun di atas ciptaan lainnya, tetapi merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Kehidupan manusia berlangsung melalui proses biologis yang sama dengan seluruh makhluk hidup, sehingga keberadaan manusia selalu terhubung dengan keberlangsungan ekosistem. Perspektif ini menggeser cara pandang teologis dari hubungan yang bersifat hierarkis menuju relasi yang partisipatif, saling bergantung, dan saling menopang. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis lahir bukan hanya karena manusia menerima mandat untuk memelihara bumi, tetapi juga karena manusia sendiri merupakan bagian dari komunitas ciptaan yang kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan alam.

Perspektif relasional tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan teologi kontekstual. Hakikat teologi kontekstual adalah membaca kembali iman Kristen di dalam dialog dengan realitas konkret yang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu, krisis lingkungan tidak dapat diposisikan sebagai isu tambahan di luar pelayanan gereja, tetapi harus dipahami sebagai konteks teologis yang menuntut pembacaan ulang terhadap doktrin penciptaan, tanggung jawab manusia, keadilan, dan misi gereja. Analisis terhadap perkembangan teologi ekologi di Indonesia menunjukkan bahwa gereja-gereja mulai mengembangkan refleksi ekologis melalui pendekatan keadilan ekologis, *missio Dei*, serta dialog dengan kearifan lokal. Akan tetapi, berbagai upaya tersebut masih memerlukan kerangka teologis yang lebih integratif agar kepedulian ekologis tidak berhenti pada program pelestarian lingkungan, melainkan menjadi bagian dari identitas dan praksis iman gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa krisis lingkungan pada dasarnya merupakan krisis relasi. Kerusakan ekologis bukan hanya akibat kesalahan dalam mengelola alam, tetapi juga akibat rusaknya relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, teologi kontekstual dipanggil untuk merekonstruksi etika ekologis Kristen yang tidak berhenti pada kewajiban moral menjaga lingkungan, tetapi membangun kesadaran bahwa pemeliharaan ciptaan merupakan wujud nyata dari relasi iman yang memulihkan kehidupan secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas kontribusi teologi dalam menghadapi krisis ekologis sekaligus menghadirkan dasar etis yang lebih kokoh bagi praktik kehidupan bergereja di tengah tantangan lingkungan kontemporer.

Fondasi Teologis Etika Ekologis Kristen

Etika ekologis Kristen berakar pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah, berada dalam pemeliharaan Allah, dan memiliki nilai intrinsik karena keberadaannya dikehendaki oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipahami semata-mata dalam kerangka utilitarian yang menilai alam berdasarkan manfaat ekonominya, melainkan dalam kerangka teologis yang memandang seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya Allah yang



“sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Perspektif ini menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk hidup di tengah komunitas ciptaan, bukan sebagai penguasa absolut yang bebas mengeksploitasi alam, tetapi sebagai makhluk yang menerima tanggung jawab moral untuk memelihara keteraturan dan keberlangsungan kehidupan (Bauckham, 2010; Moltmann, 1985).

Salah satu dasar teologis yang paling penting dalam etika ekologis Kristen adalah konsep *imago Dei*. Selama berabad-abad, konsep ini kerap ditafsirkan secara antroposentris sehingga manusia dipahami memiliki legitimasi untuk menguasai alam berdasarkan mandat dalam Kejadian 1:28. Akan tetapi, perkembangan kajian biblika dan ekoteologi menunjukkan bahwa pemahaman tersebut perlu dibaca kembali secara lebih utuh. Bauckham (2010) menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah bukan untuk mendominasi ciptaan, melainkan untuk merepresentasikan karakter Allah yang penuh kasih, keadilan, dan pemeliharaan terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian, *imago Dei* bukanlah dasar bagi eksploitasi alam, tetapi dasar bagi tanggung jawab etis yang mencerminkan cara Allah memperlakukan dunia ciptaan-Nya.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh perkembangan ekoteologi kontemporer yang menekankan bahwa relasi antara Allah, manusia, dan alam bersifat relasional serta saling bergantung. Biehl (2026) berpendapat bahwa paradigma *relationality* memberikan kerangka yang lebih memadai dibandingkan pendekatan *stewardship* yang cenderung mempertahankan hubungan hierarkis antara manusia dan alam. Dalam paradigma relasional, manusia dipahami sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang keberadaannya bergantung pada keberlangsungan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, tanggung jawab ekologis tidak lahir hanya karena manusia menerima mandat ilahi, tetapi juga karena manusia sendiri merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang diciptakan dan dipelihara oleh Allah (Biehl, 2026).

Selain menekankan relasionalitas, etika ekologis Kristen juga berkembang melalui konsep keadilan ekologis (*ecological justice*). Keadilan ekologis berpandangan bahwa kerusakan lingkungan tidak pernah hanya berdampak pada alam, tetapi juga memperdalam ketidakadilan sosial, terutama bagi kelompok masyarakat miskin, masyarakat adat, dan komunitas yang bergantung langsung pada sumber daya alam. Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan menghadirkan keadilan sosial. Laporan UNEP menegaskan bahwa krisis ekologis berkaitan erat dengan krisis moral dan membutuhkan transformasi nilai serta etika yang melibatkan agama sebagai salah satu aktor penting dalam membangun budaya keberlanjutan (UNEP, 2021). Perspektif ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap bumi merupakan bagian dari panggilan iman yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara sekaligus.

Dalam konteks teologi kontekstual, fondasi-fondasi teologis tersebut perlu dibaca kembali sesuai dengan realitas ekologis yang dihadapi setiap masyarakat. Di Indonesia, misalnya, persoalan deforestasi, pertambangan, pencemaran, konflik agraria, serta meningkatnya bencana ekologis menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemiskinan, ketimpangan, dan hilangnya ruang hidup masyarakat lokal. Oleh sebab itu, etika



ekologis Kristen tidak cukup dipahami sebagai ajaran moral yang bersifat universal, tetapi harus diwujudkan dalam refleksi teologis yang mampu berdialog dengan konteks sosial, budaya, dan ekologis setempat. Dengan demikian, fondasi teologis etika ekologis Kristen tidak hanya memperkuat pemahaman iman mengenai penciptaan, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan praksis gereja yang berpihak pada keberlanjutan ciptaan dan keadilan ekologis.

Rekonstruksi Etika Ekologis Kristen dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Perkembangan krisis lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan etika yang hanya menekankan kewajiban moral untuk menjaga alam belum mampu menjawab kompleksitas persoalan ekologis secara memadai. Berbagai upaya konservasi, kampanye pelestarian lingkungan, maupun kebijakan pembangunan berkelanjutan sering kali belum menyentuh akar persoalan karena masih beroperasi dalam paradigma yang memisahkan manusia dari alam. Dalam konteks ini, teologi kontekstual menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menempatkan krisis lingkungan sebagai bagian dari krisis relasi yang melibatkan Allah, manusia, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, rekonstruksi etika ekologis Kristen perlu diarahkan bukan hanya pada perubahan perilaku ekologis, tetapi juga pada pembaruan cara pandang teologis mengenai keberadaan manusia di tengah komunitas ciptaan (Biehl, 2026; UNEP, 2021).

Rekonstruksi tersebut pertama-tama menuntut pergeseran paradigma dari dominasi menuju relasionalitas. Selama ini, konsep *stewardship* telah memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam. Akan tetapi, beberapa kajian ekoteologi kontemporer menunjukkan bahwa konsep tersebut masih berpotensi mempertahankan relasi yang bersifat hierarkis karena manusia tetap diposisikan sebagai pengelola utama atas ciptaan. Paradigma relasional menawarkan pembacaan yang berbeda dengan menegaskan bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dalam kerangka ini, relasi manusia dengan alam tidak lagi dipahami sebagai hubungan subjek–objek, melainkan sebagai relasi antarsesama ciptaan yang hidup di dalam pemeliharaan Allah. Dengan demikian, tindakan memelihara lingkungan bukan sekadar pelaksanaan mandat ilahi, tetapi merupakan ekspresi dari kesadaran bahwa keberlangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan seluruh ciptaan (Biehl, 2026).

Kedua, rekonstruksi etika ekologis Kristen perlu mengintegrasikan dimensi keadilan ekologis ke dalam refleksi teologis. Kerusakan lingkungan tidak pernah berdampak secara merata. Masyarakat miskin, masyarakat adat, komunitas pesisir, dan kelompok yang bergantung langsung pada sumber daya alam sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan iklim, pencemaran, maupun eksploitasi lingkungan. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan menghadirkan keadilan sosial. Perspektif ini sejalan dengan penegasan UNEP bahwa krisis ekologis merupakan persoalan etis yang membutuhkan transformasi nilai, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, bukan sekadar solusi teknis atau ekonomi (UNEP, 2021). Dalam perspektif teologi kontekstual, memperjuangkan keadilan ekologis



berarti menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui keberpihakan kepada manusia sekaligus kepada keberlanjutan seluruh ciptaan.

Ketiga, etika ekologis Kristen perlu dipahami sebagai spiritualitas yang membentuk cara hidup, bukan sekadar seperangkat norma moral. Spiritualitas ekologis mendorong umat percaya untuk melihat bumi sebagai anugerah Allah yang harus dihormati, dirawat, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tindakan-tindakan sederhana seperti penggunaan sumber daya secara bijaksana, pengurangan konsumsi yang berlebihan, pelestarian keanekaragaman hayati, serta keterlibatan dalam advokasi lingkungan merupakan bagian dari praktik iman sehari-hari. Spiritualitas semacam ini memperlihatkan bahwa penyembahan kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui liturgi dan ibadah, tetapi juga melalui tanggung jawab terhadap ciptaan yang menjadi ruang kehidupan bersama (Bauckham, 2010; Moltmann, 1985).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa etika ekologis Kristen dalam perspektif teologi kontekstual dapat dipahami sebagai etika relasional yang dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, relasi teologis, yaitu kesadaran bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan berada dalam pemeliharaan-Nya. Kedua, relasi ekologis, yaitu pengakuan bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas kehidupan yang saling bergantung dengan seluruh ciptaan. Ketiga, relasi etis, yaitu tanggung jawab iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menghadirkan keadilan ekologis, keberlanjutan, dan pemulihan lingkungan. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi sehingga etika ekologis Kristen tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban menjaga alam, tetapi sebagai ekspresi iman yang memulihkan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Melalui rekonstruksi ini, teologi kontekstual tidak hanya memberikan kritik terhadap paradigma antroposentris, tetapi juga menawarkan kerangka etis yang lebih relevan bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan pada masa kini.

Implikasi Etika Ekologis Kristen bagi Gereja dan Kehidupan Masyarakat

Rekonstruksi etika ekologis Kristen sebagai etika relasional memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan gereja maupun masyarakat. Apabila krisis lingkungan dipahami sebagai krisis relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan, maka respons gereja tidak dapat dibatasi pada kegiatan pelestarian lingkungan yang bersifat insidental, seperti penanaman pohon atau aksi bersih-bersih lingkungan. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk mengembangkan paradigma pelayanan yang menempatkan kepedulian terhadap ciptaan sebagai bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*). Dalam perspektif ini, pelayanan gereja tidak hanya berorientasi pada keselamatan manusia, tetapi juga pada pemulihan relasi yang rusak akibat krisis ekologis. Conradie (2011) menegaskan bahwa doktrin penciptaan dan keselamatan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab gereja terhadap keberlangsungan seluruh ciptaan, sebab karya penebusan Allah memiliki dimensi kosmis yang meliputi seluruh dunia ciptaan.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pembentukan spiritualitas ekologis dalam kehidupan umat. Spiritualitas ekologis tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan mengenai lingkungan,



tetapi membentuk cara pandang, pola hidup, dan praktik iman yang menghormati keberadaan seluruh ciptaan. Dalam kerangka tersebut, ibadah, pendidikan gerejawi, pembinaan warga jemaat, serta pelayanan pastoral dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan kesadaran bahwa merawat bumi merupakan bagian dari penghayatan iman Kristen. Rasmussen (1996) menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis yang otentik selalu diwujudkan dalam tanggung jawab etis terhadap kehidupan bersama, sehingga iman tidak dipisahkan dari upaya membangun keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat pewartaan ajaran, tetapi juga komunitas yang membentuk budaya hidup yang lebih sederhana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengembangan etika ekologis Kristen juga perlu berdialog dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Berbagai komunitas adat di Indonesia memiliki nilai-nilai ekologis yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab antargenerasi. Teologi kontekstual memiliki peluang untuk membangun dialog yang konstruktif antara tradisi iman Kristen dan nilai-nilai lokal tersebut sehingga lahir praksis ekologis yang lebih relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Kajian Sandiata et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan ekoteologi di Indonesia semakin mengarah pada integrasi antara refleksi teologis, keadilan ekologis, serta kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran etis bagi gereja. Dialog semacam ini tidak dimaksudkan untuk mencampurkan iman Kristen dengan budaya lokal, melainkan untuk menemukan titik temu yang memperkaya praksis pemeliharaan ciptaan dalam konteks Indonesia.

Selain itu, etika ekologis Kristen memiliki implikasi terhadap keterlibatan gereja dalam ruang publik. Krisis lingkungan merupakan persoalan yang melibatkan kebijakan publik, tata kelola sumber daya alam, pembangunan ekonomi, serta perlindungan kelompok masyarakat yang rentan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan suara profetis yang memperjuangkan keadilan ekologis melalui pendidikan publik, advokasi sosial, kolaborasi lintas agama, dan dukungan terhadap kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan. Laporan *Faith for Earth* yang diterbitkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP, 2021) menegaskan bahwa komunitas keagamaan memiliki kapasitas yang besar dalam membentuk nilai, perilaku, dan aksi kolektif masyarakat untuk menghadapi perubahan iklim dan krisis lingkungan. Dengan demikian, kontribusi gereja tidak hanya terletak pada pembinaan internal umat, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan berbagai implikasi tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi etika ekologis Kristen melalui perspektif teologi kontekstual tidak hanya menghasilkan kerangka konseptual baru, tetapi juga menawarkan arah praksis bagi gereja di tengah krisis lingkungan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan spiritualitas ekologis, memperjuangkan keadilan ekologis, membangun dialog dengan kearifan lokal, serta berpartisipasi aktif dalam ruang publik demi keberlanjutan ciptaan. Melalui peran tersebut, gereja tidak hanya



merespons persoalan ekologis sebagai isu sosial, tetapi juga menghadirkan kesaksian iman yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya tidak hanya merupakan persoalan ekologis, tetapi juga merupakan krisis relasi yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, respons teologis terhadap persoalan lingkungan tidak cukup diwujudkan melalui ajakan moral untuk menjaga alam, melainkan memerlukan rekonstruksi etika ekologis Kristen yang berakar pada teologi kontekstual. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa fondasi etika ekologis Kristen terletak pada pemahaman mengenai Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah dalam memelihara ciptaan, serta kesadaran bahwa seluruh makhluk hidup berada dalam komunitas ciptaan yang saling bergantung. Dari temuan tersebut, artikel ini mengusulkan bahwa etika ekologis Kristen perlu dipahami sebagai etika relasional yang dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu relasi teologis antara Allah dan ciptaan, relasi ekologis antara manusia dan alam, serta relasi etis yang diwujudkan melalui tanggung jawab iman dalam menghadirkan keadilan ekologis dan keberlanjutan kehidupan.

Konsep etika relasional yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dengan menghadirkan kerangka teologis yang mengintegrasikan refleksi iman dan praksis ekologis secara lebih utuh. Melalui kerangka tersebut, gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis, memperjuangkan keadilan ekologis, membangun dialog dengan kearifan lokal, serta berpartisipasi secara aktif dalam ruang publik sebagai wujud nyata dari *missio Dei* di tengah krisis lingkungan. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai refleksi terhadap realitas sosial-ekologis, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mendorong lahirnya praktik kehidupan yang menghormati, memelihara, dan memulihkan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai implementasi etika ekologis Kristen dalam kehidupan bergereja dan komunitas lokal di berbagai konteks sosial dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (2010). *Bible and ecology: Rediscovering the community of creation*. Baylor University Press.
- Biehl, M. (2026). Rethinking ecotheology as a practice of relationality. *Verbum et Ecclesia*, 47(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v47i1.3817>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Conradie, E. M. (2011). *The church and climate change*. Sun Press.



- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Decolonizing ecotheology: Dayak ecological knowledge and the recontextualization of Sean McDonagh's thought. (2026). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- DeWeese, G. J. (2023). A theocentric environmental ethic. *Religions*, 14(7), 913.
- A comprehensive bibliometric analysis of eco-theology: Mapping key trends, influential works, and thematic clusters in environmental and religious discourse. (2025). *African Journal of Religion, Philosophy and Culture*.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*. IPCC.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: An ecological doctrine of creation*. SCM Press.
- Pranoto, F. (2026). Teologi ekologi sebagai kerangka teologis gereja dalam merespons krisis lingkungan di Indonesia: Sebuah analisis literatur. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.172>
- Purwanto, E. (2025). Caring for the Earth as a matter of faith: A Christian perspective on the ecological crisis. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*.
- Rasmussen, L. L. (1996). *Earth community, earth ethics*. Orbis Books.
- Sandiata, S. E., Suoth, V. N., Tarumingi, D. A., Palempung, R. B., & Woruntu, V. V. (2026). Ecological theology in Indonesian Christian scholarship: A systematic literature review of ecotheology, 2000–2025. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6701>
- Scherle, P. (2024). Creation as promise: A dogmatic approach to eco-theology in the Anthropocene. *New Blackfriars*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- United Nations Environment Programme. (2021). *Faith for Earth: A call for action*. United Nations Environment Programme.